

KENALI PENTINGNYA MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH REGULER

Den Ayu Putri Pandan Sari¹, Ita Kurnia²
Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²
Mashaputry3@gmail.com

ABSTRACT

Indeed, education is a right for every human being, also known as education for all, which means that every human being has the right to obtain an education regardless of differences. The real manifestation of the concept of education for all is proven by providing equal opportunities for all children, including children with special needs to obtain the widest possible education according to their needs and abilities, including character education. Children with special needs are taught to be independent, confident, and cooperative so that they can adapt well to their environment. In the formation of character, of course, the role of the teacher is needed. This study aims to get to know more about the importance of character education and efforts of teachers in building the character of children with special needs. The existence of character education can help them to get to know themselves and their social environment better so that they are ready to live life as adults among the diversity that surrounds them. The main demand that a teacher needs to do is to understand the meaning of diversity for all children. An understanding of diversity shapes the character of children to love and respect each other.

Keywords: character education, children with special needs, teacher role

ABSTRAK

Sejatinya pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia dikenal juga dengan istilah *education for all* yang berarti setiap manusia berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang perbedaan yang ada. Wujud nyata konsep *education for all* dibuktikan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan seluas-luasnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya termasuk didalamnya pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, anak-anak berkebutuhan khusus diajarkan untuk bersikap mandiri, percaya diri, bekerja sama sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Dalam pembentukan karakter tentunya peran guru sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal lebih dalam pentingnya pendidikan karakter serta upaya guru dalam membangun karakter anak berkebutuhan khusus. Adanya pendidikan karakter bagi ABK dapat membantu mereka untuk lebih mengenal dirinya dan lingkungan sosialnya sehingga mereka siap untuk menjalani kehidupan sebagai orang dewasa diantara keberagaman yang ada di sekitarnya. Tuntutan utama yang perlu dilakukan seorang guru adalah memahami arti keberagaman bagi seluruh anak. Pemahaman tentang keberagaman membentuk karakter anak untuk saling menyayangi dan menghormati satu sama lain.

Kata Kunci: pendidikan karakter, anak berkebutuhan khusus, peran guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menambah wawasan, pengembangan kualitas serta kuantitas agar menjadi manusia yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan adalah proses membentuk seseorang menjadi manusia yang utuh yakni manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Pada Tahun 1990, UNESCO mencanangkan kebijakan global yakni *Education for all* dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruhnya termasuk anak yang memiliki keistimewaan khusus, kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, potensi kecerdasan dan keistimewaan khusus agar dapat mendapatkan pendidikan yang berkualitas serta berkuantitas (Amka, 2017). Wujud nyata implementasi kebijakan tersebut adalah dengan hadirnya sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan pendidikan yang tidak membedakan satu sama lainnya, suatu kondisi peserta didiknya baik yang berkenan dengan kondisi fisik, intelektualitas, sosial, emosional, linguistik, etnisitas, agama, gender, dan lain sebagainya. suatu nilai pendidikan humanis menjadi pilar penting atau utama dalam menyelenggarakan suatu pendidikan.

Meskipun telah ada kebijakan pendidikan inklusi namun masih sering ditemui kehadiran ABK di sekolah reguler. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: 1) lokasi sekolah inklusi yang jauh dari tempat tinggal anak, 2) ABK berada dalam kategori ringan sehingga dianggap dapat belajar bersama di sekolah reguler bersama siswa-siswa lainnya. Namun, Kehadiran ABK di sekolah reguler seringkali memicu respon negatif dan kurang bersahabat dari orang-orang sekitarnya. Tidak jarang ditemui kasus ABK yang mengalami kekerasan fisik, psikis, hingga diskriminasi seperti dikucilkan dalam pergaulan, diejek, dibenci hingga sampai pada tindakan *bullying* (Bidaya & Dari, 2020).

Perlakuan negatif yang diterima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi kondisi mental mereka sehingga mereka kesulitan dalam membangun konsep diri yang positif (Mukti & Harimi, 2021). Untuk mencegah terjadinya perlakuan negatif dari siswa reguler lain serta membangun konsep diri yang positif bagi ABK maka perlu ditanamkan nilai-nilai karakter bagi ABK dan siswa reguler, terutama karakter inklusi. Penanaman karakter inklusi pada diri seluruh siswa dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia, yakni saling menghargai perbedaan yang ada sehingga mereka dapat siap menjalani kehidupan sehari-hari diantara keragaman dan keunikan ciptaan Tuhan.

Sejatinya pengembangan pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Bab II Pasal 3, yaitu: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Harapan akan terbentuknya karakter anak bangsa sesuai dengan yang dicita-citakan sangatlah bergantung pada peran pendidik di seluruh layanan pendidikan, anak lebih memberikan bahkan separuh waktunya berada di dalam sekolah. Dengan ini, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengenal lebih dalam pentingnya suatu pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, mengetahui hambatan serta strategi dan upaya guru dalam membangun karakter anak berkebutuhan khusus. Pengembangan pendidikan karakter bagi ABK diharapkan dapat membantu mereka untuk lebih mengenal dirinya dan lingkungan sosialnya sehingga mereka siap untuk menjalani kehidupan sebagai orang dewasa diantara keberagaman yang ada di sekitarnya.

PEMBAHASAN

Landasan dan Konsep Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan kepribadian yang baik pada anak sejak usia dini agar karakter tersebut dapat tertanam dan melekat erat pada jiwa anak sampai kapanpun. "Karakter yang dimaksud adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak setiap manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kebijakan yang muncul akan menjadikan sejumlah nilai, moral, dan norma, misalnya; jujur, berani, hormat kepada sesama, dan menghargai orang lain" (Suradji, 2019). "Proses pembelajaran dalam suatu pendidikan karakter penekanannya dalam pembinaan potensi yang dikembangkan melalui pembiasaan hal-hal baik berupa pengajaran nilai-nilai karakter" (Amka, 2017). Menurut Koesoma (2010) "Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk kebebasannya dalam relasi mereka dengan satu sama lain, orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengutakan bahwa dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan" (Yatmiko et al., 2015: 78).

Pendidikan karakter menjadi salah satu program prioritas pembangunan nasional sebagai bentuk perwujudan dari cita-cita pembangunan kepribadian bangsa berdasarkan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 sekaligus sebagai bentuk upaya dalam mengatasi permasalahan bangsa pada saat ini. Pendidikan karakter menjadi landasan dalam mewujudkan visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila" (Amka, 2017). Pembentukan

karakter anak bangsa melalui pendidikan karakter sesungguhnya telah ada dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Bab II Pasal 3, yaitu: "Pendidikan nasional mempunyai fungsi sebagai pengembangan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan sebagai pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Landasan lain pendidikan karakter termuat dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. "Dalam permendikbud ini menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan bersama yang di dalamnya melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan orang tua. Penguatan pendidikan karakter diterapkan dengan menumbuhkan budi pekerti melalui kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah".

Berdasarkan UU SISDIKNAS, RPJPN dan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah diperoleh landasan kokoh dalam menerapkan suatu pendidikan karakter di seluruh lembaga pendidikan formal maupun nonformal tanpa terkecuali. Pendidikan karakter merupakan suatu sarana pemanusiaan dan pembudayaan, Pendidikan karakter menciptakan suatu lingkungan yang hidup yang saling menghargai satu sama lainnya dan saling menerima adanya perbedaan, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menciptakan suatu pribadi dengan kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga tercipta masyarakat yang manusiawi dan humanis (Amka, 2017).

Sebagaimana kebijakan global UNESCO tentang *education for all*, pendidikan karakter juga diperuntukkan untuk seluruh anak tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini dikarenakan tiap-tiap individu mendapatkan hak untuk suatu pendidikan yang memadai tanpa didiskriminasikan, termasuk pendidikan bagi ABK. Hal ini dimuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, "setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Hal tersebut diperkuat dengan pasal 32 yang memberi penjelasan bahwa pendidikan khusus ditujukan kepada seluruh peserta didik yang terkendala dalam menempuh pembelajaran, di mana kendala tersebut disebabkan oleh adanya kelainan pada fisiknya, emosinya, mentalnya, sosialnya, dan mempunyai potensi inteligensi dan talenta yang luar biasa.

Menurut Zara & Jatiningsih (2022) "Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai anak yang mempunyai suatu keistimewaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang mempengaruhi secara signifikan dalam suatu proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak pada umumnya yang seusia dengannya". Menurut Heward Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan anak dengan anak lain tanpa selalu memperlihatkan ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. (Desiningrum, 2016: 2). Berdasarkan pendapat di atas diperoleh kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus berupa keterbatasan maupun keluarbiasaan dalam aspek fisik, emosional, maupun mental yang tidak sama dengan anak lainnya.

Pendidikan karakter diperuntukan bagi anak yang memiliki keistimewaan khusus di sekolah reguler dilakukan melalui pembiasaan sifat-sifat positif dalam proses pembelajaran bersama dengan siswa reguler lainnya tanpa adanya diskriminasi. Penempatan anak berkebutuhan khusus bersama siswa reguler lainnya dapat menjadi sarana dalam membentuk karakter inklusif tiap-tiap peserta didik. Dengan berada di kelas yang sama, ABK dan anak reguler dapat memahami bahwa mereka hidup dalam keragaman baik fisik, emosional, sosial, mental, intelektualitas. Perbedaan ini merupakan realitas kehidupan yang harus diterima, dihargai dan dijalani bersama-sama, bukan malah menjadi hambatan dan memicu sikap permusuhan.

Pentingnya Membangun Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Permasalahan yang seringkali dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menempuh pendidikan di sekolah reguler adalah masalah penyesuaian diri dengan teman-teman disekitarnya. Kehadiran Anak berkebutuhan khusus seharusnya dapat memberi pemahaman pada anak non ABK akan adanya keragaman perbedaan individu di sekitar mereka. Namun seringkali kehadiran ABK di sekolah reguler justru menjadi bahan pembicaraan teman lain bahkan rentan mengalami kekerasan. "Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak bahwa anak berkebutuhan khusus masuk kedalam 15 kelompok anak yang rentan mengalami kekerasan. Bentuk-bentuk kekerasan yang rentan terjadi sangat beragam seperti, kekerasan fisik, psikis, hingga permasalahan sosial seperti pelabelan negatif dan diskriminasi" (Bidaya & Dari, 2020).

Tindakan kekerasan yang didapat anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler tentu menimbulkan perasaan-perasaan negatif pada diri ABK seperti hilangnya rasa percaya diri, malu, takut, marah hingga penolakan terhadap dirinya yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus menarik diri

dari pergaulan. Pelabelan negatif dan diskriminasi juga akan berakibat pada kesulitan ABK dalam mengembangkan konsep yang positif. Untuk mengatasi keadaan ini sangat penting bagi guru sebagai penanaman nilai-nilai karakter kepada semua siswa melalui pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanam di sekolah reguler diantaranya adalah nilai agama, nilai moral, nilai kewarganegaraan, nilai hukum, nilai budaya, nilai adat istiadat, dan lain sebagainya (Suradji, 2019). Penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap positif seperti pembiasaan sikap religious, peduli, kerja sama, saling menghormati, menghargai perbedaan, berempati pada orang lain, jujur, mandiri, bertanggung jawab, dan sikap positif lainnya dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler sangat diperlukan sebagai pembentuk suatu karakter yang positif, kuat sesuai dengan kemampuan siswa. Menurut Dwiningrum (2013) Pendidikan karakter mempunyai berperan dalam pengembangan potensi manusia dengan optimal, sehingga mengembangkan suatu pola pikir dan perilaku siswa (Yatmiko et al., 2015). Pendidikan karakter di sekolah reguler yang diperuntukkan bagi ABK dapat mengindarkan siswa dari kekerasan fisik atau psikis dan meningkatkan kepercayaan diri anak ABK sehingga timbul rasa optimis untuk menjalankan kehidupan dengan keunikan yang mereka miliki. Pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler merupakan usaha mempersiapkan anak agar siap menghadapi segala persoalan ketika kelak menjalani kehidupan sebagai manusia dewasa diantara keragaman yang ada di sekitarnya. Dalam membangun karakter anak berkebutuhan khusus tentu perlu kontribusi dari berbagai pihak. Tidak hanya pendidik, orangtua dan masyarakat juga perlu bekerja sama untuk membentuk karakter anak yang mempunyai keistimewaan khusus.

Upaya dan Strategi dalam Membangun Karakter ABK di Sekolah Reguler

Pengembangan karakter pada anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler tentu memerlukan upaya ekstra. Berdasarkan hasil penelitian Febri pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan sekolah inklusi di Kabupaten Banyumas dengan menggunakan sistem pendidikan terpadu yaitu sistem pendidikan yang mengantarkan anak berkebutuhan khusus pada suatu lingkungan dengan perpaduan antara anak normal lainnya (Yatmiko et al., 2015). Perpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau perpaduan dalam rangka sosialisasi melalui pembiasaan dan pembudayaan yang baik pada siswa yang mempunyai keistimewaan khusus maupun siswa reguler. Bentuk pembiasaan ini dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, pengembangan diri, kegiatan terprogram dan ekstrakurikuler. Penerapan pendidikan karakter di sekolah reguler penekanannya kepada kepedulian, kerja sama, saling menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati. Dengan demikian dapat ditanamkan nilai karakter yang lainnya seperti religius, jujur, tanggung jawab

dan lain sebagainya. Dalam penanaman nilai-nilai tersebut, guru perlu lebih memperhatikan pembentukan karakter.

Menurut Doni Koesoema (2011) ruang kelas merupakan *locus educations* penting untuk mempraktikkan pendidikan karakter inklusi di sekolah reguler (Amka, 2017). Ruang kelas yang dimaksud bukan hanya soal bangunan fisik meliputi ruangan dan gedung tetapi juga kepada hubungan atau komunikasi antara guru dan siswa dalam suatu pendidikan. Guru diharapkan mampu membangun yang baik dengan seluruh siswa tanpa menimbulkan perasaan tidak adil oleh siswa reguler maupun ABK dengan adanya perbedaan perlakuan yang mereka alami. Guru perlu memberikan pemahaman pada siswa reguler bahwa ABK memerlukan perhatian dan pelayanan khusus. Selain itu, guru berperan dalam mengkondisikan seluruh siswa dapat saling berinteraksi satu sama lainnya. Mumpuniarti (2012) mengemukakan bahwa suatu kondisi akan terdorong, sehingga siswa di sekolah inklusi belajar menerapkan karakter dalam kehidupannya (Amka, 2017).

Terdapat empat cara untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah menurut Ajat Sudrajat (dalam Amka, 2017), yaitu 1) pembelajaran, 2) keteladanan, 3) penguatan, 4) pembiasaan. Pada aspek pembelajaran, guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok yang terdiri dari anak ABK dan reguler (Rahmi et al., 2020). Melalui kerja kelompok, mereka saling bekerja sama untuk membantu satu dengan lainnya. Pembelajaran kelompok merupakan suatu metode yang diterapkan dalam penanaman pendidikan karakter ialah siswa ABK di dampingi dengan siswa yang normal, agar terjadi interaksi atau terjalin pemahaman yang sama. Pembelajaran kelompok ternyata memberi dampak positif bagi siswa ABK yakni adanya perubahan sikap menjadi lebih baik. Hal tersebut dari hasil penelitian yang dilakukan Aminah (2020) & Erawati et al. (2016) di KB/RA Insan Cemerlang dan di SD Negeri 2 Metro Selatan. Selama penerapan pembelajaran kelompok memperlihatkan sifat yang diharapkan sesuai dengan 18 karakter yang telah ditetapkan meskipun belum secara keseluruhan namun telah menunjukkan perubahan yang lebih baik setiap harinya. Melalui pembelajaran kelompok, anak ABK terlihat mampu bekerja sama dengan anak lainnya serta menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, bersahabat, kreatif, menghargai prestasi dan juga memiliki rasa ingin tahu. Selain itu, upaya lain yang dilakukan pihak yakni dengan pendekatan motivasi, memberi perhatian lebih tanpa menimbulkan rasa kecemburuan kepada siswa lainnya.

Pada aspek keteladanan, guru wajib memberikan contoh tindakan yang baik serta kebiasaan yang positif, sehingga dapat diterapkan pada diri siswa. Sedangkan pada aspek penguatan dapat dilakukan selama proses pembelajaran yakni anak senantiasa diberi motivasi, reward saat melakukan tindakan-tindakan yang positif. Sementara pada aspek pembiasaan, pendidik di

SD Terpadu Putra Harapan membekali siswa sehingga mempunyai kepribadian pemimpin, kemandirian, kreatifitas, inovatif dan berakhlak islami. Adapun langkah yang dilakukan pendidik yaitu dengan menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan cara mencontohkan tata cara wudhu dan sholat, berkata baik dan sopan dan lain sebagainya (Mukti & Harimi, 2021).

Penelitian Suradji, (2019) untuk menanamkan nilai bersahabat/komunikatif pada ABK yakni dengan mengajak siswa untuk berinteraksi pada siswa lainnya dengan cara bertanya dan saling mengenal kepribadian siswa satu sama lain. Guru mengenalkan dan mengajar siswa untuk bersosialisasi dengan siswa lain, memberi arahan tentang cara berteman dan berkomunikasi yang baik dengan siswa lain. Demngan demikian, siswa juga diperkenalkan untuk bekerja sama dengan kelompok yang didalamnya terdapat anak reguler dan ABK. Upaya ini dilakukan agar siswa ABK dapat membaaur dengan siswa lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) sejatinya tetaplah seorang individu yang mempunyai hak yang sama dengan anak pada umumnya untuk menempuh pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bagi ABK sangat diperlukan untuk membekali anak dalam menghadapi segala tuntutan dan persoalan hidup yang kelak dihadapinya. Pendidikan karakter membantu mereka untuk lebih mengenal dirinya dan lingkungan sosialnya sehingga mereka siap untuk menjalani kehidupan sebagai orang dewasa diantara keberagaman yang ada di sekitarnya. Dalam menanamkan karakter bagi ABK tentunya guru memiliki peranan yang penting. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, upaya-upayan yang dilakukan guru dalam menerapkan pendidikan karakter yang terdiri dari empat cara yakni pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Keterpaduan dalam pembelajaran yakni dengan memadukan ABK dengan anak reguler dapat membantu anak untuk saling memahami dan menghargai perbedaan satu sama lainnya. Dalam penerapan pendidikan karakter, perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah, pendidik, maupun wali murid peserta didik.

Berdasarkan simpulan yang diatas, saran yang diberikan adalah memberikan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus terutama guru-guru di sekolah reguler sehingga mereka dapat lebih optimal dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi ABK di sekolah reguler. Guru dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik untuk memantau perkembangan karakter anak di sekolah ataupun di rumah. Guru perlu berinovasi dalam

menggunakan metode serta strategi lain dalam menanamkan pendidikan karakter bagi ABK di sekolah reguler.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, S. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga Insan Cemerlang Desa Tanjung Sepreh Maospati Magetan. *El Thoufoul*, 1(1), 31–45.
- Amka. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(November), 1–12. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1206>
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 8(2), 51–60.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Pertama). Psikosain.
- Erawati, I. L., Sudjarwo, & Sinaga, R. M. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 20–29.
- Mukti, P. Y., & Harimi, A. C. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 9(1), 74–83. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd>
- Rahmi, R., Hasanah, A., & Anti, S. L. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 155–172. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1648>
- Suradji, M. (2019). Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB 45 Babat Lamongan). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 226–236.
- Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, P. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77–84. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Zara, R. H., & Jatningsih, O. (2022). Praktik Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah Kota Madiun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(3), 713–727.